

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan belajar *outdoor* memberikan banyak manfaat pada beberapa perkembangan anak usia dini. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan fisik, motorik kasar, sosial, bahasa, emosional, dan kognitif. Pada perkembangan fisik lingkungan belajar *outdoor* memberikan ruang gerak bebas secara total dan optimal melalui kegiatan berlari, mendaki, bergelayut, melompat, ataupun meloncat yang tidak dapat ditemukan di dalam ruangan (Nizrina et al., 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Rosnita (2019) yang menyatakan terdapat hubungan yang ideal yaitu sebesar 62,52% antara lingkungan *outdoor* dengan keberhasilan perkembangan motorik kasar anak usia dini. Menurut Herlinda (2018) perkembangan bahasa dan sosial didapatkan anak ketika berada di lingkungan belajar *outdoor* ialah pada saat mereka berinteraksi satu sama lain menambah kosakata yang mereka temui di *outdoor*, kemudian bekerjasama, tolong menolong dan berbagai aktivitas sosial lainnya. Manfaat pada perkembangan kognitif ialah, anak akan lebih luas wawasannya, mulai dari wawasan lingkungan, sampai wawasan segala strategi permainan yang dimainkan. Luasnya wawasan bisa meningkatkan keluasan minat, juga bisa meningkatkan kreativitas untuk memecahkan berbagai masalah (Susilowati, 2018). Manfaat *outdoor* untuk perkembangan emosi yaitu lingkungan di *outdoor* dapat memberikan kesempatan anak untuk bermain dan belajar dengan unik sehingga dapat menimbulkan rasa senang (Zamani, 2017).

Berdasarkan paparan tersebut, maka lingkungan belajar *outdoor* dalam pendidikan anak usia dini merupakan salah satu prasarana yang penting untuk dikelola. Hal tersebut didukung oleh penelitian Wiradnyana (2020) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar *outdoor* merupakan penunjang dalam aktivitas bermain anak. Dikelola agar memberikan keselamatan, kenyamanan, keseimbangan dan keindahan (Baiti, 2020). Keselamatan dan kenyamanan perlu diperhatikan dalam mengelola lingkungan *outdoor* hal ini dikarenakan untuk menghindari kecelakaan pada anak dengan memastikan konfigurasi permainan atau alat bermain di area *outdoor* aman digunakan anak. Keseimbangan menjadi aspek

penting lainnya dalam mengoptimalkan karena disesuaikan dengan ukuran anak yang mana anak mudah untuk menggunakan area *outdoor* tersebut. Keindahan perlu dioptimalkan juga karena sesuatu yang menarik minat dan perhatian anak ialah sesuatu yang disediakan dalam bentuk keindahan atau tepat dipandang. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Greenfield (dalam Nedovic & Morrissey, 2013) bahwa jenis lingkungan yang disediakan dan dikelola oleh sekolah terbukti mempengaruhi minat dan perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas guru memiliki peran penting dalam mengelola lingkungan belajar *outdoor*. Seperti yang disampaikan oleh Zamani (2017) adapun orang-orang yang terlibat penting dalam mengatur dan menata lingkungan *outdoor* diantaranya guru, seseorang yang mengamati, orangtua, persepsi masyarakat, dan arsitek. Kemudian Fleer, Gomes, dan March (2014) menemukan hasil penelitian bahwa sikap ilmiah guru yang disesuaikan dengan lingkungan *outdoor* mereka akan memberikan pembelajaran sains lebih bermakna bagi anak-anak TK. Lalu Nedovic & Morrissey (2013) memaparkan bahwa guru dapat mengambil banyak manfaat dari lingkungan *outdoor* yang dirancang dengan cermat. Dengan demikian peran guru dalam mengelola lingkungan *outdoor* menjadi hal terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Menurut penelitian Davies & Hamilton (2018) ada tantangan yang perlu dihadapi oleh pendidik di *outdoor* misalnya seperti cuaca yang buruk, pemanasan global, kurangnya sumber daya, perubahan kurikulum ataupun pembelajaran yang kurang direncanakan. Kurangnya sumber daya menjadi sorotan di Indonesia karena masih banyak sekolah TK yang memiliki lahan *outdoor* terbatas. Hal ini dibuktikan berdasarkan survey yang dilakukan oleh (Silmi & Widayati, 2014) bahwa terdapat 8 TK (53%) dan 7 TK (47%) yang dinilai masih kurang penyediaan lahan lingkungan *outdoor* dalam standar minimal taman kanak-kanak khususnya Kecamatan Bubutan di Surabaya. Kondisi seperti ini perlu diketahui oleh para pendidik, masyarakat, dan pemerintah agar memiliki cara untuk mengatasi atau menanggulangnya.

Apabila lingkungan *outdoor* tidak dioptimalkan dengan semestinya maka akan mengakibatkan kerugian dalam proses perkembangan dan pembelajaran. Hal

ini terbukti dalam hasil penelitian yang dilakukan (Mariyana & Setiasih, 2018) bahwa rendahnya kemampuan *multiple intellegences* anak usia dini salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan yang disediakan. Penelitian lainnya menyebutkan bahwa penyediaan lingkungan *outdoor* yang tidak menantang akan membuat anak sulit mengenal dan menentukan sebuah keputusan (McFarland & Laird, 2018). Dampak lainnya dibuktikan oleh penelitian (Ramdhayani et al., 2019) bahwa keterampilan guru dalam mengelola lingkungan akan mempengaruhi motivasi belajar anak.

Dalam kenyataannya di lapangan untuk mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor* juga sangat bergantung pada ketersediaan lahan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang sarana dan prasarana dalam satuan TK memiliki persyaratan mengenai luas lahan minimal yaitu 300 m² termasuk didalamnya untuk luas bangunan dan halaman. Sementara itu pernyataan Permendikbud di akhir tahun 2014 bahwa jumlah TK di Indonesia mencapai 79.631 lembaga namun belum seluruhnya memenuhi standar kelaikan luas lahan. Kurangnya lahan inilah yang menjadi salah satu faktor mengapa lingkungan *outdoor* masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Selain itu permasalahan lainnya dikemukakan oleh Tamaya (dalam Wiradnyana, 2020) yang menyatakan bahwa masih banyak lembaga PAUD yang hanya terfokus untuk mengelola lingkungan belajar *indoor* dengan mengesampingkan lingkungan belajar *outdoor*. Hal tersebut dibuktikan berdasarkan hasil survey pra-penelitiannya menemukan di lapangan yang terjadi pada tujuh TK di Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa sebagian TK masih menyediakan sarana bermain di lingkungan *outdoor* yang masih minim. Hal ini tentunya memiliki dampak yang besar untuk anak usia dini dikarenakan salah satu prinsip dalam penyediaan lingkungan belajar *outdoor* adalah didesain berdasarkan kebutuhan anak (Mariyana et al., 2018). Apabila lahan yang disediakan tidak memenuhi standar maka lingkungan tidak memberikan tantangan dan perkembangan anak tidak terstimulusi dengan baik. Untuk itu diperlukan arena lingkungan belajar *outdoor* yang memenuhi kriteria tersebut agar pemenuhan perkembangan anak secara alamiah dapat terpenuhi dengan optimal.

Selain permasalahan ketersediaan lahan dalam kenyataan di lapangan lingkungan belajar *outdoor* yang tidak dikelola dengan baik juga mengakibatkan kecelakaan pada anak. Berdasarkan data SafeKids Indonesia (SKI), negara Amerika Serikat sebanyak 200.000 anak dalam satu tahun terakhir masuk ICU karena kecelakaan di arena bermain dan 20 diantaranya meninggal dunia (Ayu et al., 2020). Salah satu factor yang mengakibatkan hal itu terjadi ialah 79% kecelakaan adalah jatuh dari ketinggian, seperti dari ayunan atau jungkat-jungkit. Sementara itu dikutip dari Saputra & Widowati (2021) di Indonesia sendiri kecelakaan pada anak di arena bermain menjadi yang paling tinggi, hal ini didukung dalam pemaparannya dari hasil Riskesdas Kemenkes RI tahun 2018 usia sekolah anak menjadi cedera bermain paling tinggi yaitu sebesar 13%. Selain itu menurut pengamatan (Khairunnisyah et al., 2015) yang dilakukan di TK LKIA III Pontianak, ditemukan area bermain *outdoor* yang kurang aman, seperti permukaan tempat anak memanjat tidak diberi pasir, jarak yang terlalu dekat antara permainan satu dengan permainan lainnya, dan permukaan halaman yang keras. Sehingga sesekali terlihat beberapa anak terjatuh dan terluka. Contohnya saat peneliti melakukan pengamatan, terdapat anak yang sedang bermain seluncuran, saat ia berseluncur ia menabrak mainan panjat-panjatan yang ada di depannya berakibatkan luka di bagian bibirnya.

Beberapa penelitian terkait sudah dilakukan dalam menanggulangi permasalahan ini. Berfokus pada pengelolaan, Wiradnyana (2020) melakukan penelitian bahwa aktivitas bermain anak ditunjang oleh lingkungan belajar *outdoor* itu sendiri. Hasil penelitian serupa dikemukakan oleh Yulianti (2022) bahwa peran yang mengelola sarana dan prasarana lingkungan belajar *outdoor* ialah guru dan tukang kebun sekolah. Adapun penelitian yang dikemukakan oleh Andinna dan Miranda (2015) di tempat penelitiannya bahwa perencanaan pengelolaan area bermain di lingkungan belajar *outdoor* ialah hanya dengan melibatkan pihak lembaga saja. Kemudian penelitian lainnya berfokus pada program yang dilaksanakan oleh pemerintah dan program yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Misalnya seperti mengadakan pendampingan guru untuk melaksanakan sekolah ramah lingkungan, dimana guru diberikan masukan dan metode dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar sekolah sebagai bentuk pemanfaatan keterbatasan lingkungan (Handayani et al., 2021). Adapun penelitian

yang dilakukan oleh Masters & Grogan (2018) bahwa pendidik di Australia berhasil menyesuaikan program sekolah eropa dengan penyesuaian lingkungan yang ada di sekolah mereka. Hal lainnya dilakukan pemerintah dalam mengadakan program PAUD Adiwiyata sebagai bentuk pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan sehingga mengantarkan secara tidak langsung anak berinteraksi dengan lingkungan luar ruangan (Herlina, 2022). Arsyad & Said (2021) menerapkan pemanfaatan halaman sekolah sebagai bentuk taman edukasi dalam kegiatan pembelajaran PAUD. Hal serupa dilakukan oleh Widyastuti & Astuti (2016) yang menata halaman sekolah menjadi ekoedukasi sehingga membuat lingkungan *outdoor* dikenal lebih jauh oleh anak. Sayangnya beberapa upaya tersebut tidak menjamin seluruh sekolah-sekolah di Indonesia mendapatkan manfaat yang sama.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sudah dilakukan penelitian yang berfokus pada pengelolaan *outdoor*, desain *outdoor*, strategi guru yang berfokus pada perkembangan anak ketika berada di lingkungan belajar *outdoor* dan juga program-program yang dilakukan peneliti. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada strategi guru untuk menjadi kunci dalam mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor* dengan batasan penelitian di lahan yang terbatas dengan posisi sekolah berada di pinggir jalan. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkapkan bahwa pengelolaan dilakukan oleh lembaga dan guru. Sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada guru saja dengan fokus penelitian terhadap pengkondisian anak dan penataan lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Strategi guru TK dalam mengoptimalkan lingkungan *outdoor* di lahan terbatas”. Hal ini berdasarkan pada pengamatan di lapangan tidak semua lembaga sekolah memiliki lingkungan *outdoor* yang memadai standar permendikbud. Strategi guru TK dalam mengoptimalkan lingkungan *outdoor* di lahan terbatas ini diperlukan sebagai bentuk persiapan dalam menghadapi tantangan yang terjadi di lapangan yang berdampak pada keberhasilan proses belajar dan bermain anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pandangan guru TK terhadap lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas?
- 1.2.2 Bagaimana strategi guru TK dalam mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas?
- 1.2.3 Apa saja hambatan yang dihadapi guru TK dalam menggunakan lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pandangan guru TK terhadap lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas
- 1.3.2 Untuk mengetahui strategi guru TK dalam mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru TK dalam menggunakan lingkungan belajar *outdoor* di lahan terbatas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

- 1.4.1.1 Hasil penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris yang berkaitan dengan strategi guru TK dalam mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor* lahan terbatas pada lingkup Pendidikan Anak Usia Dini.
- 1.4.1.2 Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah rujukan dalam penelitian yang relevan dan juga tentunya bertanggung jawab dalam perkembangan ilmu pengetahuan.
- 1.4.1.3 Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan pada bidang pendidikan, lingkungan belajar *outdoor*, dan strategi guru.
- 1.4.1.4 Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi sebuah rujukan pengembangan konsep tentang strategi dalam mengoptimalkan lingkungan *outdoor*, khususnya bagi para guru TK

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Guru TK

Menjadi sebuah masukan atau umpan balik dalam mengoptimalkan lingkungan *outdoor* di lahan terbatas.

1.4.2.2 Bagi Pengelola Pendidikan

Diharapkan memberikan umpan balik dalam memfasilitasi para guru untuk memberikan dukungan dalam mengoptimalkan lingkungan belajar *outdoor*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam memahami alur penulisan skripsi, maka perlu adanya sistematika penulisan. Sistematika penulisan ini berlaku pada pedoman Universitas Pendidikan Indonesia. Sistematika penulisan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memaparkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teori, memaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengelolaan lingkungan belajar *outdoor* dan peran guru dalam mengelolanya.

Bab III Metode Penelitian, memaparkan tentang pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, penjelasan istilah, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan isu etik.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, memaparkan tentang analisis dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penemuan penelitian.

Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi memaparkan tentang kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari hasil penelitian.